

PERTOBATAN EKOLOGIS SEBAGAI UPAYA PEMULIHAN MORAL BANGSA: TINJAUAN ENSIKLIK *LAUDATO SI PAUS* FRANSISKUS

Oleh: Paulus Berekama Tukan
(Mahasiswa Semester VIII
Prodi Filsafat IFTK Ledalero)
Email: paulamatukan@gmail.com

Abstrak: Artikel ini bertujuan menawarkan konsep Pertobatan Ekologis seturut Ensiklik *Laudato si Paus Fransiskus* sebagai salah satu upaya pemulihan moral bangsa. Melalui metode deskriptif-analitis, Penulis pertama-tama akan menguraikan kondisi kritis bumi yang krusial hari-hari ini. Uraian ini menjadi landasan untuk menjawab pertanyaan mengapa konsep pertobatan ekologis diangkat sebagai sebuah bentuk pemulihan moral bangsa serentak kampanye global yang sangat urgen. Selanjutnya, sebagai landasan konseptual, Penulis akan menguraikan secara deskriptif Ensiklik *Laudato si Paus Fransiskus* serta pemikiran-pemikiran kunci yang terkandung di dalamnya. Bagian utama artikel ini akan memuat konsep Pertobatan Ekologis sebagai bentuk pemulihan moral bangsa. Artikel ini akan ditutup dengan kesimpulan sederhana; Pertobatan Ekologis mendesak untuk dipraktekkan oleh semua pihak

baik secara institusional maupun personal serta perlu dikampanyekan secara masif untuk menyelamatkan masa depan bumi.

Kata Kunci: *Ensiklik Laudato Si Paus Fransiskus, Pertobatan Ekologis, Pemulihan Moral Bangsa,*

I. Pendahuluan

Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC) pada 22 Februari 2022 melaporkan bahwa bumi sedang mengalami krisis berkepanjangan akibat eksploitasi alam, limbah dan polusi besar-besaran.¹ Dampak yang paling umum dirasakan ialah terjadinya perubahan iklim dan peningkatan panas bumi secara masif. Perubahan iklim disebut telah mengakibatkan korban jiwa, merobohkan ketahanan pangan masyarakat dan merusakkan alam serta tempat tinggal manusia. Dalam lingkup global dan nasional, dampak perubahan iklim bisa menghambat pertumbuhan ekonomi bangsa, berikutan menggusur perkembangan kemanusiaan universal karena memperparah sektor pendidikan, kesehatan, dan bahkan stabilitas politik.²

Di Indonesia, dalam soal kebijakan birokratis konstitusional, Pengesahan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja membuka peluang konversi hutan untuk kepentingan industrialisasi.³ Ada banyak pasal yang dengan jelas mengabaikan fakta bahwa deforestasi adalah penyumbang utama kerusakan bumi. Padahal, pada tahun 2019 kerusakan lingkungan hidup akibat ulah manusia menjadi yang terparah. Kebakaran hutan, penambangan liar, dan banjir terjadi di banyak tempat di wilayah Indonesia karena penggundulan besar-besaran oleh sejumlah perusahaan. Bahkan, penggundulan ini kerap absen dari perhatian

-
- 1 Buce A. Ranboki, "Menemukan Teologi Leonardo Boff dalam Ensiklik Paus Fransiskus Laudato Si" *Indonesia Journal of Theology* 5:1 (Jakarta: 2017), hlm. 47.
 - 2 Ilona Tesalonika, "Implementasi Laudato Si dalam kehidupan Perguruan Tinggi", dalam *Jawa Pos*, <https://radarsemarang.jawapos.com/artikel/opini/2022/08/04/implementasi-ensiklik-laudato-si-dalam-kehidupan-perguruan-tinggi/>, diakses pada 9 Maret 2023.
 - 3 Vinsensius Rixnaldi Masut, Eugenius Ervan Sardono dan Dominikus Sion, "Pertobatan Ekologis Menurut Ensiklik Laudato Si dalam Menanggapi Persoalan Kerusakan Hutan di Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat" dalam *Jurnal Reinha* 12:2 (Malang, 2021), hlm. 46.

pemerintah dan bahkan disinyalir melibatkan kerja sama para kapitalis dan pemangku kekuasaan demi mengakumulasi modal.

Sedangkan dalam skala lokal, di NTT khususnya, klaim kepemilikan tanah masyarakat adat di Besipae kab. TTS, belum juga berakhir. Kisruh berkepanjangan ini semata-mata diakibatkan oleh cita-cita progresif Pemprov NTT untuk mengembangkan budidaya kelor dan peternakan di satu sisi, tanpa membuktikan legalitas kepemilikan secara tegas, di sisi lain. Sedangkan, wilayah pemukiman masyarakat adat itu sebenarnya merupakan wilayah yang harus dilindungi secara konstitusional karena berhubungan dengan perlindungan ekosistem hutan dan pelestarian lingkungan secara berkelanjutan.⁴

Krisis ekologi dengan demikian merupakan masalah yang kompleks, yang tidak saja terjadi karena lemahnya kesadaran individual tetapi juga mendapat legitimasi secara birokratis lewat kebijakan-kebijakan yang mengancam kelestarian alam. Kosmologi sudah semestinya dipertautkan dengan moralitas dalam berbagai dimensinya, tidak hanya dalam bidang agama, tetapi juga dalam bidang sosial dan politik.⁵

Ensiklik *Laudato Si*, sebuah ajaran sosial Gereja Katolik, digagas oleh Paus Fransiskus untuk menanggapi situasi kritis bumi hari-hari ini. Ensiklik ini tidak hanya berupaya melukiskan kegentingan atas kondisi bumi tetapi juga mengkritik mentalitas destruktif yang bercokol dalam diri manusia untuk mengeruk bumi dan merusaknya, hari-hari ini. Apa sebenarnya Ensiklik itu dan bagaimana gagasannya tentang pertobatan ekologis yang perlu mendapat perhatian serius secara global?

4 BDK. Venan Haryanto, "Klaim Pemprov NTT Atas Hutan Adat Pubabu, Menafikan Konflik yang Belum Selesai dengan Warga Besipae", dalam *Flores.co*, <https://flores.co/2022/10/28/klaim-pemprov-ntt-atas-hutan-adat-pubabu-menafikan-konflik-yang-belum-selesai-dengan-warga-besipae/>, diakses pada 9 Maret 2023.

5 Larry L. Rasmussen, "Kosmologi dan Etika" dalam Marry Evelyn Tucker dan John A. Grim (ed.), *Agama, Filsafat dan Lingkungan Hidup* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2003), hlm.222.

II. Tentang Ensiklik *Laudato Si*

II.1 Apa itu Ensiklik *Laudato Si*?

Kata *Laudato Si* berasal dari bahasa Italia yang diambil dari sebuah nyanyian Santo Fransiskus dari Asisi, *Laudato Si, mi' Signore* yang berarti "Terpujilah Engkau, Tuhanku".⁶ Syair ini merupakan pujian St. Fransiskus Assisi kepada segala makhluk ciptaan di bumi ini. Terinspirasi dari St. Fransiskus Asisi, Paus Fransiskus ingin menyadarkan semua orang pada zaman ini bahwa bumi adalah rumah bersama yang juga perlu mendapat respons serta tanggung jawab berkeadilan dari pihak manusia.

Ensiklik *Laudato Si* (*On Care for Our Common Home*) tertanggal 24 Mei 2015 dan baru dipublikasikan secara resmi pada 18 Juni 2015. *Laudato Si* merupakan ensiklik kedua yang dikeluarkan oleh Paus Fransiskus setelah Ensiklik *Lumen Fidei* (Terang Iman) yang terbit pada tahun 2013 lalu.

Ensiklik *Laudato Si* dapat disebut sebagai ajaran sosial Gereja yang mengubah haluan paradigma Gereja yakni terhadap soal kehidupan manusia secara integral; relasi dengan Tuhan, antar sesama manusia dan manusia dengan lingkungannya.⁷ Haluan paradigma ini tidak lain merupakan seruan untuk menobatkan manusia dari ketamakan dan sikap eksploitatif atas alam yang justru berdampak buruk bagi keberlanjutan kehidupannya sendiri. Lingkungan hidup kerap absen dari perhatian bersama alih-alih Gereja mendukung kemajuan dunia lewat teknologi mutakhir dan prestasi saintifik.

II.2 Kondisi Bumi sebagai Rumah Bersama

Peningkatan panas bumi, menurunnya kualitas air, hilangnya keanekaragaman hayati merupakan kondisi umum yang dirasakan oleh semua manusia dewasa ini. Keduanya ini diakibatkan oleh polusi udara dan perubahan iklim yang begitu masif. Ini merupakan kondisi riil yang

6 Br. Markus Meran Henakyn OFM, "Ensiklik *Laudato Si*: Perawatan Rumah Kita Bersama – Rumah Kita Ada Di Alam Ini", *Jurnal Jumpa* 4:1 (Merauke: 2016), hlm. 30.

7 *Ibid.*

sekurang-kurangnya dapat merepresentasikan kondisi kritis bumi akhir-akhir ini. Paus Fransiskus menulis,

polusi udara mengakibatkan berbagai masalah kesehatan, terutama bagi masyarakat miskin, dan menyebabkan jutaan kematian dini. Orang jatuh sakit, misalnya, karena terus menghirup asap bahan bakar yang digunakan untuk masak atau pemanasan rumah. Ada lagi polusi yang mempengaruhi semua orang, yang disebabkan oleh transportasi, asap industri, zat yang memberikan kontribusi pada pengasaman tanah dan air, pupuk, insektisida, fungisida, herbisida dan agrotoksins pada umumnya (no. 20).⁸

Selain polusi, kebiasaan membuang sampah sembarangan telah menjadi budaya baru generasi kini. Produk manusia yang paling laris ialah sampah. Tiada hari dalam kehidupan manusia tanpa sampah. Bahkan menurut Paus Fransiskus, budaya membuang sampah juga tidak hanya dalam hubungan dengan benda/barang bekas tetapi juga bahkan sesama di sekitar. Sesama bisa dibuang seperti sampah karena budaya ketidakpedulian sosial yang bisa menimbulkan apatisme dan egoisme kolektif.⁹

Keterjalinan dari budaya buang sampah inipun akan berimplikasi pada ketidakseimbangan ekosistem. Manusia dengan sendirinya menciptakan ketidakadilan karena menghilangkan hak hidup makhluk lain untuk menerima zat yang berguna bagi dirinya. Ada relasi alamiah yang dibatalkan dalam ekosistem makhluk hidup.

Sulit bagi kita untuk mengakui bahwa cara kerja ekosistem alamiah memberi kita teladan: tanaman menyatukan pelbagai bahan yang memberi makan kepada herbivora; mereka ini pada gilirannya menjadi makanan bagi karnivora, yang menghasilkan berlimpah sampah organik untuk menumbuhkan generasi baru tanaman. Tetapi sistem industri kita, di akhir siklus produksi dan

8 Martin Harun OFM (Penerj), *Ensiklik Laudato Si Paus Fransiskus, tentang Perawatan Rumah Kita Bersama* (Jakarta: Penerbit Obor, 2017), hlm. 16.

9 *Ibid.*, hlm. 17.

konsumsi, belum mengembangkan kapasitas untuk menyerap dan menggunakan kembali limbah serta produk sampingan. (no. 22).¹⁰

Limbah pabrik dan sampah telah menjadi produk berkala yang dihasilkan oleh perusahaan-perusahaan. Dampak lanjutan ialah perubahan iklim mengakibatkan peningkatan panas bumi. Padahal, dalam bahasa Paus Fransiskus, iklim ialah “kesejahteraan umum”; milik semua dan untuk semua.¹¹ Hak itu seharusnya didapatkan oleh semua orang tanpa kecuali. Namun, karena melakukan segelintir orang maka hak itu tidak didapatkan lagi secara sempurna oleh setiap individu dewasa ini.

Peningkatan panas bumi sebagai akibat dari polusi, limbah pabrik dan sampah selanjutnya mengakibatkan sebuah lingkaran setan yang memperburuk situasi.¹² Bagaimana tidak, dampaknya ialah kurangnya ketersediaan sumber daya penting seperti air minum, energi dan hasil pertanian di daerah yang lebih panas, bahkan menyebabkan kepunahan sebagian dari keanekaragaman hayati di bumi.¹³

Bumi sebagai rumah bersama kini, sedang “sakit” oleh beragam tindakan manusia. Hal mana menunjukkan bahwa kualitas moral manusia justru tidak semata-mata diukur dari relasi antar sesama saja tetapi juga soal respons dan tanggung jawab atas tindakannya terhadap lingkungan, di mana ia hidup dan ada. Kondisi krusial bumi itu merupakan dampak tindakan destruktif manusia dan karena itu juga maka pemulihannya merupakan tanggung jawab bersama semua manusia. Bumi sebagai rumah akan punah jika masa depannya tidak diselamatkan atau justru diperburuk oleh ketamakan dan apatisisme sosial.

II.3 Akar Krisis Ekologi

Akar krisis ekologi ialah akar manusiawi, demikian Paus Fransiskus menyebut.¹⁴ Kemajuan teknologi yang membawa andil bagi proses globalisasi masyarakat telah menimbulkan akses negatif bagi bumi

10 *Ibid.*, hlm. 18.

11 *Ibid.*

12 *Ibid.* hlm. 19.

13 *Ibid.*

14 *Ibid.*, hlm. 78.

dan manusia sendiri. Ekses teknologi itu diakibatkan oleh paradigma teknokratis.

Paradigma teknokratis ialah paradigma yang mengungkapkan konsep subjek tunggal yang memonopoli keseluruhan faktum realitas hanya dari sisi prosedur logis dan rasional serentak mengontrol objek yang ada di luar subjek.¹⁵ Paradigma ini menolak pluriformitas dalam kehidupan dan semata-mata menaruh kepercayaan dan keyakinan pada prosedur pengetahuan berbasis teknik semata-mata. Karena itu, paradigma teknokratis berlandaskan semata-mata pada penggunaan teknologi yang mengutamakan efisiensi, akselerasi dan otomatisasi. Paradigma ini meminggirkan harmonisasi integral antar manusia dan relasi manusia-lingkungan. Dalam paradigma teknokratis, ada upaya reduksionisme kenyataan serentak degradasi lingkungan hidup yakni ekosistem yang integral.¹⁶ Tidak hanya lingkungan saja yang dipandang sebagai objek semata-mata tetapi juga manusia/sesama.

Bagi Paus Fransiskus, basis paradigma teknokratis ini adalah pengetahuan manusia tentang berbagai hal di dunia. Pengetahuan, di satu sisi baik dan membantu tetapi di sisi lain menimbulkan ketimpangan dalam pembentukan harmonisasi sosial-integral. Di sini, pengetahuan berhubungan erat dengan kekuasaan (hasrat berkuasa). Pengetahuan berbasis paradigma teknokratis bahkan menimbulkan penindasan struktural. Paus Fransiskus menulis,

harus juga diakui bahwa energi nuklir, bioteknologi, teknologi informatika, pengetahuan tentang DNA kita sendiri, dan kemampuan-kemampuan lainnya yang telah kita peroleh, memberi kita kekuasaan yang luar biasa. Lebih tepat, semuanya itu memberikan kekuasaan yang memesona atas seluruh umat manusia dan seluruh dunia bagi mereka yang memiliki pengetahuan, terutama kekuatan ekonomis untuk menerapkannya. Belum pernah umat manusia memiliki kekuasaan yang begitu besar atas dirinya sendiri; dan tidak ada jaminan bahwa itu akan selalu digunakan

15 *Ibid.*, hlm. 81-82.

16 *Ibid.* hlm. 83.

dengan baik, terutama bila kita memperhatikan bagaimana itu saat ini sedang digunakan.¹⁷

Peristiwa bom atom pada pertengahan abad ke -XX, kekejaman Nazisme di Jerman, komunisme serta kekejaman rezim totaliter di belahan dunia lain membuktikan bahwa produk pengetahuan dalam hal ini teknologi justru membawa ancaman bahkan melegitimasi kekerasan terhadap kemanusiaan universal dan hak hidup ekosistem. Demikian, pengetahuan serentak menciptakan otoritas/kekuasaan untuk menindas. Tendensi pengetahuan modern ialah pembentukan distingsi antara subjek yang mengetahui/yang berdaulat secara rasional dan objek yang diketahui (yang dikontrol oleh subjek rasional). Pengetahuan ini mengharuskan objek harus terus dikontrol dan dideterminasi oleh subjek. Pengetahuan dewasa ini bertendensi membawa petaka jika tidak digunakan dalam terang nilai-nilai kehidupan yang lebih kompleks. Paus Fransiskus mengkritik bahwa belum pernah ada satu kekuasaan pun di dunia ini yang mengerti dirinya sendiri dengan baik.¹⁸ Pengetahuan dan kuasa mempertegas otoritarianisme bagi para pemimpin dunia.

Kenyataan bahwa lingkungan diobjektivasi oleh manusia untuk pemenuhan kebutuhan pribadi termasuk memenuhi hasrat pengetahuannya tidak dapat disangkal lagi. Menurut Paus Fransiskus, paradigma teknokratis itu cenderung mendominasi bidang ekonomi dan politik.¹⁹ Di bidang ekonomi, logika pasar mengharuskan akumulasi modal besar-besaran. Pasar menyuburkan kapitalisme dan pertarungan investasi yang brutal. Paus Fransiskus mengkritik bahwa negara-negara mengurus keuangan untuk mempertahankan kekuatan ekonomi tetapi terlambat mempelajari kerusakan alam yang justru mengancam ketahanan hidup. Logika pasar terbukti sama sekali absen menanggapi jeritan bumi bahkan meyumbang kerusakan bumi. Alasannya, akumulasi modal adalah tujuan dan rujukan tunggal.

Sedangkan di bidang politik, paradigma teknokratis menimbulkan ketimpangan struktural. Pengaturan ekonomi ditentukan oleh Lembaga

17 *Ibid.*, hlm. 80.

18 *Ibid.*

19 *Ibid.*, hlm. 84.

politik yang juga berbasis pada kepentingan kuasa dan modal. Pengaturan politik yang penuh intrik akan menimbulkan ketimpangan dalam hal distribusi kekayaan, pemenuhan kebutuhan masyarakat kecil dan terpinggirkan serta tumbalnya hak-hak warga negara.²⁰ Karena itu, kelaparan dan kemiskinan di dunia diakibatkan oleh paradigma teknokratis yang merasuk segelintir pemimpin politik dan ekonomi yang berupaya memenuhi hasrat pribadi semata-mata. Namun, bagi Paus Fransiskus, pengaturan ekonomi pasar tidak menjadi faktor tunggal. Paradigma itu sudah sekian lama menyumbang kerusakan bumi yang justru merampas kenyamanan hidup yang paling mendasar.

II.4 Ekologi Integral

Mempelajari Ekologi berarti mempelajari hubungan antar organisme-organisme hidup serta pembentukan hubungan kehidupan yang kontinyu dalam unit-unit yang lebih besar yang disebut ekosistem.²¹ Hubungan itu bersifat partisipatif-resiprokal yakni keterjalinan yang aktif antara satu organisme dengan organisme lain membentuk ekosistem terpadu. Karena itu, ekologi sebenarnya memiliki definisi yang lebih luas tidak hanya dalam konteks hubungan manusia dengan lingkungan tetapi hubungan antar manusia untuk membentuk suatu ekosistem hidup yang adil dan damai (juga dalam konteks kebijakan birokratis konstitusional para pemimpin bangsa), hubungan manusia dengan tumbuhan dan binatang bahkan hubungan manusia dengan unsur metafisis yang dianggap merepresentasikan diri dalam dunia/bumi sebagaimana konsep tua di dalam masyarakat agama dan tradisional.

Berbasis pada pemikiran Paus Fransiskus, maka ekologi integral ini diklasifikasikan dalam beberapa poin, yakni ekologi lingkungan, ekonomi dan sosial, ekologi budaya serta ekologi hidup sehari-sehari.²² Ekologi lingkungan mengacu pada harmonisasi untuk keterpaduan atau kesatuan dengan lingkungan. Yang diupayakan ialah keadilan bagi lingkungan hidup (ekosistem terpadu). Paus Fransiskus menulis bahwa pengetahuan

20 *Ibid.*, hlm. 84-85.

21 *Ibid.*, hlm. 107.

22 *Ibid.*, hlm. 106-113.

manusia harus bersifat lebih komprehensif dan tidak terfragmentasi serta terisolasi dalam intrik kepentingan semata-mata. Pengetahuan perlu memperhatikan dan mempertimbangkan independensi bumi sebagai satu bagian penting dari universum hidup yang berhak penuh menerima keadilan.²³

Selanjutnya, Ekologi Sosial dan Ekonomi merujuk pada pembentukan humanisme integral di tengah pertumbuhan ekonomi yang menghasilkan otomatisasi dan homogenisasi. Kehidupan manusia kerap direduksi secara kuantitatif dan dikalkulasi berdasarkan prinsip logika pasar. Sistem ekonomi dan sosial-politik pun menciptakan penindasan dalam lingkungan kehidupan. Ekologi sosial dan politik mengharuskan solidaritas dalam pembentukan satuan-satuan sosial yang sehat, damai, solider dan berkeadilan.

Sedangkan, Ekologi Budaya diupayakan di tengah pudarnya warisan-warisan lokal yang syarat nilai-nilai persaudaraan dan kekeluargaan serta harmonisasi kehidupan di tengah perkembangan teknologi. Menurut Paus Fransiskus, budaya adalah monumen masa lalu yang menyimpan sejarah dan narasi kehidupan.²⁴ Identitas asli itu harus dipertahankan agar bahasa ilmiah teknis ala modernisme bisa dikonfrontir dengan bahasa rakyat dalam satu dialog kehidupan. Hubungan manusia dengan lingkungan pun terjalin dalam lanskap keadaban budaya yang secara *in se* melekat sejak manusia ada.²⁵ Ekologi dengan demikian adalah juga pelestarian budaya kehidupan.

Terakhir, Ekologi Hidup Sehari-hari. Paus Fransiskus mempertegas aspek keotentikan insan sosial yang bersolider dalam kehidupan. Menurutnya, kohesi sosial antar manusia dapat dipelajari dari orang-orang miskin yang saling menghargai dan menjalin persatuan di tengah keterbatasan. Paus Fransiskus menyebutnya sebagai ekologi manusiawi.²⁶ Hubungan dengan tetangga yang ramah, menciptakan komunitas sosial di mana orang lain merasa diikutsertakan merupakan sikap penghayatan

23 *Ibid.*, hlm. 106-107.

24 *Ibid.*, hlm. 110.

25 Dr. Konrad Kebung SVD, *Manusia Makluk Sadar Lingkungan* (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2008), hlm. 102.

26 Martin Harun OFM, *op. cit.*, hlm. 113.

ekologi sehari-sehari. Menurut Paus Fransiskus, kemiskinan dan penindasan struktural disebabkan juga oleh dunia yang kehilangan harmoni, ruang dan kesempatan yang memunculkan peluang manipulasi oleh organisasi kriminal.²⁷

III. Pertobatan Ekologis sebagai Pemulihan Moral Bangsa

Persoalan ekologis yang diuraikan di atas menunjukkan bahwa ekologi berhubungan erat dengan moralitas bangsa yakni masyarakat mondial maupun lokal. Krisis ekologi itu serentak mencerminkan ambuknya moralitas manusia dewasa ini karena lemahnya tanggung jawab untuk dunia yang berkeadilan; tidak saja terbaca dari segi mentalitas personal dalam konteks perawatan lingkungan hidup tetapi juga dari segi komunal-birokratis yakni pengaturan sistem ekonomi dan politik.

Paus Fransiskus menulis, “manusia yang tidak menghargai lingkungan itu berdosa. Merusak lingkungan termasuk dalam kategori dosa yang dinamakan dengan dosa ekologis. Untuk menghapus dosa tersebut diperlukan pertobatan ekologis”. Secara umum, pertobatan didefinisikan sebagai sikap “beralih” menuju kebaikan. Dunia perlu pertobatan ekologis dalam konteks ekologi integral yang telah dipaparkan di atas.

III.1 Dari Antroposentrisme ke Biosentrisme

Krisis ekologi dilandasi oleh antroposentrisme. Kemajuan teknologi di bawah panji paradigma teknokratis disebabkan oleh karakteristik antroposentrik; manusia dianggap sebagai pusat untuk mengukur segala yang lain. Relativisme pun berkembang pesat. Pertobatan Ekologis merupakan sebuah pembalikan dari antroposentrisme ke biosentrisme.

Pertama, biosentrisme merupakan paradigma berpikir yang berpijak pada kelestarian hidup integral. Lawan dari kelestarian adalah pemusnahan, pemunahan, pembabatan, dll. Pertobatan

²⁷ *Ibid.*, hlm. 114.

ekologis pertama-tama mesti dimulai dari paradigma, pola pikir untuk menyelamatkan kehidupan. Konsep ini mesti diterapkan dan dipegang sebagai prinsip mendasar entah secara personal maupun konstitusional oleh semua pihak. Antroposentrisme telah terbukti membawa petaka bagi kelangsungan hidup manusia dan mengancam masa depan bumi.

Kedua, pertobatan ekologis mengandung semangat atau spiritualitas perlindungan yang penuh kemurahan hati (LS. 220).²⁸ Persekutuan universal menyatukan unsur-unsur kehidupan. Pertobatan ekologis mengharuskan spiritualitas perlindungan untuk saling merawat dan melindungi dalam sikap solider yang penuh kelembutan dan kemurahan hati.

Ketiga, pertobatan ekologis adalah pertobatan batin yang mesti diresapi oleh semangat injil. Paus Fransiskus menulis, “kehidupan rohani tidak terpisah dari tubuh kita sendiri, atau dari alam, atau dari realitas dunia ini, tetapi justru dihayati bersamanya dan di dalamnya, dalam persekutuan dengan semua yang mengelilingi kita” (LS 216).²⁹ Pertobatan ekologis adalah sebuah gerakan batin yang dilandasi oleh kesadaran imanen akan makna keteraturan dan kelestarian kosmik.

III.2 Pertobatan Ekologis dalam Bingkai *Laudato Si Action Platform (LSAP)*

Secara praktis, pertobatan ekologis dapat diterapkan dalam bingkai *Laudato Si Action Platform* (LSAP) yang merupakan sebuah gerakan global yang dibangun untuk merespons ensiklik *Laudato Si*.³⁰ LSAP sudah dimulai sejak April 2021. Gerakan ini bertujuan mendorong masyarakat dunia untuk secara sinergis menyelamatkan masa depan bumi. Konsep di balik LSAP ialah pembangunan manusia yang integral yakni manusia yang memiliki relasi harmonis dengan sesama, Tuhan dan lingkungan tempat ia tinggal.

28 *Ibid.*, hlm. 163.

29 *Ibid.*, hlm. 161.

30 P. Wiryono Priyotamtama, *Merawat Bumi, Rumah Kita Bersama* (Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, 2021), hlm. 34.

Dalam komitmen global, LSAP berlangsung selama tujuh tahun sejak 2021 dengan tujuh bidang fokus yang berbeda, di antaranya: tanggapan terhadap jeritan bumi, tanggapan terhadap jeritan orang miskin, ekonomi ekologis, penerapan gaya hidup berkelanjutan, pendidikan ekologis, spiritualitas ekologis, komunitas keterlibatan, dan tindakan partisipatif.³¹

Pertobatan ekologis dalam bingkai LSAP ini dilaksanakan dalam empat model keterlibatan³² yakni Doa dan Refleksi (secara personal maupun komunal untuk menumbuhkan kesadaran personal dan kolektif), Aksi (pembersihan lingkungan, penghijauan di wilayah rawan bencana dan menghindari pemakaian bahan-bahan abiotik sekali pakai), Edukasi (sosialisasi dan pengajaran dalam berbagai sektor tentang pentingnya merawat bumi), serta Advokasi (mengontrol dan mengevaluasi kebijakan publik yang mengabaikan kelestarian lingkungan hidup).

Secara formil, ajakan mendasar LSAP menasar antara lain pada instansi-instansi pemerintahan untuk membangun komitmen secara simultan dan programatik serta berkiblat pada pembangunan komitmen personal masyarakat luas tentang pentingnya menjaga lingkungan. Di bidang ekonomi, investasi-investasi dan aktivitas industri mesti berbasis pada AMDAL (Analisis Mengenai Dampak Lingkungan) yang sudah menjadi ketetapan konstitusional. Di bidang pengambilan kebijakan publik, Pemerintah mesti menghormati hak hidup masyarakat banyak dan mempertimbangkan kelestarian lingkungan yang sifatnya berkelanjutan.

IV. Penutup

Pertobatan ekologis merupakan salah satu upaya pemulihan moral bangsa yang sangat urgen untuk dilaksanakan demi terciptanya kelestarian bumi serentak hubungan harmonis, berkeadilan dan solider antar manusia.

31 Sekar Lantik Pamikat, "Pertobatan Ekologis, Cerminan Diri" *TarFomedia* 3.2 (2022), hlm. 14-16.

32 Paul Budi Kleden, "Catholic Social Teaching and Challenges of Higher Education in Indonesia", dalam *International Conference* di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, 15/10/2022. Selanjutnya lih. <https://www.youtube.com/watch?v=-jjeuhKYjEg&t=4992s>, diakses pada 9 Maret 2023.

Bangsa yang bermoral pertama-tama mengupayakan harmonisasi dalam relasi yang integral untuk membentuk persekutuan universal. Bumi sebagai tempat berpijak merupakan salah satu unsur penting yang perlu dijaga dan dirawat sebagai bagian dalam persekutuan universal tersebut.

Pertobatan ekologis sudah saat dijalankan oleh semua pihak saat ini, di tempat ini (*hic et nunc*) yakni dari lingkungan sekitar. Pertobatan itu dijalankan untuk menyelamatkan masa depan bumi dan kehidupan manusia sendiri. Komitmen ini pun sudah saatnya dikampanyekan ke seluruh dunia demi sinergitas dan partisipasi kolektif.

Daftar Pustaka

- Ranboki, Buce A. “Menemukan Teologi Leonardo Boff Dalam Ensiklik Paus Fransiskus Laudato Si” *Indonesia Journal of Theology* 5:1. Jakarta: 2017.
- Tesalonika, Ilona. “Implementasi Laudato Si dalam kehidupan Perguruan Tinggi”, dalam *Jawa Pos*, <https://radarsemarang.jawapos.com/artikel/opini/2022/08/04/implementasi-ensiklik-laudato-si-dalam-kehidupan-perguruan-tinggi/>, diakses pada 9 Maret 2023.
- Masut, Vinsensius Rixnaldi, Eugenius Ervan Sardono dan Dominikus Sion. “Pertobatan Ekologis Menurut Ensiklik Laudato Si dalam Menanggapi Persoalan Kerusakan Hutan di Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat” dalam *Jurnal Reinha* 12:2. Malang: 2021.
- Venan Haryanto, “Klaim Pemprov NTT Atas Hutan Adat Pubabu, Menafikan Konflik yang Belum Selesai dengan Warga Besipae”, dalam *Flores.co*, <https://flores.co/2022/10/28/klaim-pemprov-ntt-atas-hutan-adat-pubabu-menafikan-konflik-yang-belum-selesai-dengan-warga-besipae/>, diakses pada 9 Maret 2023.
- Rasmussen, Larry L. “Kosmologi dan Etika” dalam Marry Evelyn Tucker dan John A. Grim (ed.). *Agama, Filsafat dan Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2003.
- Henakyn, Markus Meran. “Ensiklik Laudato Si’: Perawatan Rumah Kita Bersama – Rumah Kita Ada Di Alam Ini”. *Jurnal Jumpa* 4:1 Merauke: 2016).

- Harun, Martin (Penerj). *Ensiklik Laudato Si Paus Fransiskus, tentang Perawatan Rumah Kita Bersama*. Jakarta: Penerbit Obor, 2017.
- Kebung, Konrad. *Manusia Makluk Sadar Lingkungan*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2008.
- Priyotamtama, P. Wiryono. *Merawat Bumi, Rumah Kita Bersama*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, 2021.
- Pamikat, Sekar Lantik “Pertobatan Ekologis, Cerminan Diri” *TarFomedia* 3.2. 2022.
- Kleden, Paul Budi. “Catholic Social Teaching and Challenges of Higher Education in Indonesia”, dalam *International Conference* di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, 15/10/2022. Selanjutnya lih. <https://www.youtube.com/watch?v=-jjeuhKYjEg&t=4992s>, diakses pada 9 Maret 2023.